

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Organisasi Ansor Fatayat Kecamatan Udanawu tentang Analisis Fenomenologi Pelaku Social Climber dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena *sosial climber* bisa terjadi dimanapun tanpa mengenal status, organisasi dan lainya karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Di sisi lain, selain berpengaruh positif teknologi juga mempunyai pengaruh negatif bagi para remaja, termasuk nafsu untuk terlihat kaya dari segala sisi, baik dari penampilan dan gaya membuat mereka seakan lupa diri terkait batas kemampuan yang dimiliki. Pelaku *sosial climber* cenderung mencari teman pergaulan dengan hobi yang sama dalam cakupan yang lebih sempit. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pelaku social climber memiliki satu wadah untuk menunjukkan dirinya tetapi tidak menyeluruh. Pelaku mempunyai sebuah perkumpulan yang benar-benar satu hobi dan satu jalan untuk mencari sebuah kenyamanan karena adanya perasaan saling menerima kondisi satu sama lain.

2. Pelaku *sosial climber* khususnya pada remaja, tidak hanya dipengaruhi oleh pergaulan akan tetapi juga dari orang tuanya, mulai dari kurangnya pengawasan orang tua di dunia maya maupun di dunia nyata sampai kebiasaan orang tuanya terhadap barang-barang yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku social climber yaitu faktor internal dipengaruhi oleh perasaan nyaman dan puas yang dirasakan, motivasi dari dalam diri pelaku dan adanya rasa tertantang untuk melakukan hal baru. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh adanya ketertarikan dengan respon positif yang diterima pelaku, kurangnya pengaswasan orang tua, dan juga pembatasan diri dalam lingkup pertemanan.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian dilapangan, maka peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Saran Akademis.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian tentang *Social Climber* pada remaja ini sangat menarik dan selalu ada hal yang harus digali lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyarankan dan mengharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

2. Saran Praktis

- a. *Social climber* merupakan perilaku yang seharusnya tidak dimiliki khususnya bagi para remaja. Pelaku *social climber* cenderung memberatkan karena adanya paksaan untuk terlihat lebih sempurna. Bagi para remaja jati diri bisa didapatkan dengan hal yang lebih positif daripada memanipulasi data diri. Alangkah lebih baiknya untuk senantiasa terbuka dan menjalani hidup sesuai kemampuan.
- b. Sebaiknya hubungan pertemanan dilakukan dengan cara lebih terbuka tanpa adanya pembatasan diri pada siapapun sehingga lebih banyak interaksi yang terjalin dan mampu melatih kematangan emosi juga menyaring informasi dengan apik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh gaya *social climber* yang semakin merajalela.
- c. Pengawasan orang tua terhadap anak tentu harus dilakukan dengan sepenuhnya, kewajiban orang tua untuk memperhatikan anaknya juga tidak kalah penting. Jangan sampai kelalaian orang tua berpengaruh pada kebiasaan anak yang justru menimbulkan efek negatif. Orang tua harus sigap dalam mengawasi anaknya baik dari sikap, perilaku maupun sosialnya tanpa membuat anak merasa tertekan